



Analisis Kelayakan Usaha Koperasi Satria Tani Hanggawana pada Usaha Tani Melon Premium Ditinjau dari Aspek Keuangan

Nurfahmi Fadlillah^{1*}, Dinar Ayu Lestari², Adi Wiratno³

¹Universitas Muhammadiyah Tegal, Indonesia

²⁻³Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Email: nurfahmifadlillah@gmail.com^{1*}, dinar.lestari@mhs.unsoed.ac.id², adi.wiratno@unsoed.ac.id³

*Penulis Korespondensi: nurfahmifadlillah@gmail.com

Abstract. The high-value horticulture sector has gained increasing attention in modern agricultural development, particularly in the cultivation of premium melon through greenhouse and fertigation systems. The Satria Tani Hanggawana Cooperative has initiated premium melon farming to enhance members' income; however, investment decisions in high-value commodities require a comprehensive financial feasibility assessment to ensure business sustainability. This study aims to analyze the financial feasibility of premium melon farming by examining production costs, revenue, income, and financial efficiency indicators. Using a descriptive method with qualitative and quantitative approaches, the research was conducted through direct observation and interviews in two active greenhouses. The results show that the total production cost for one planting season reached Rp20,413,750, dominated by variable costs, reflecting the intensive input requirement to maintain product quality. The total revenue of Rp33,950,000 generated a net income of Rp13,536,250, indicating that the enterprise is financially profitable. The R/C Ratio of 1.67 confirms that the business operates efficiently, while the B/C Ratio of 0.67 indicates that net benefits remain below total costs due to reduced production caused by pest disturbances. The break-even analysis further shows that actual production far exceeded the minimum threshold required to avoid losses. Overall, the findings demonstrate that premium melon farming is financially viable, yet improvements in cost management, production monitoring, and greenhouse operational efficiency are essential to enhance profitability and long-term sustainability for the cooperative.

Keywords: Cost Analysis; Financial Feasibility; Melon Farming; Revenue Analysis; Cooperative.

Abstrak. Sektor hortikultura bernilai tinggi semakin menjadi perhatian dalam pengembangan usaha tani modern, termasuk budidaya melon premium yang dikelola melalui sistem *greenhouse* dan fertigasi. Koperasi Satria Tani Hanggawana merupakan salah satu koperasi pertanian yang mulai mengembangkan usaha tani melon premium sebagai upaya meningkatkan pendapatan anggota. Namun, keputusan investasi dalam komoditas bernilai tinggi memerlukan analisis kelayakan finansial yang komprehensif agar koperasi dapat menentukan keberlanjutan usahanya secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha tani melon premium melalui penghitungan struktur biaya, penerimaan, pendapatan, serta indikator efisiensi finansial. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui observasi langsung dan wawancara mendalam pada dua *greenhouse* aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi pada satu musim tanam mencapai Rp20.413.750 dengan biaya variabel sebagai komponen terbesar, menandakan bahwa budidaya melon premium membutuhkan input intensif untuk menjaga kualitas hasil. Total penerimaan sebesar Rp33.950.000 menghasilkan pendapatan bersih Rp13.536.250, menandakan usaha ini memberikan keuntungan secara finansial. Nilai R/C Ratio sebesar 1,67 menunjukkan usaha efisien dan layak dijalankan, sedangkan nilai B/C Ratio sebesar 0,67 menggambarkan bahwa manfaat bersih yang dihasilkan belum melebihi total biaya karena adanya penurunan produksi pada salah satu *greenhouse* akibat serangan hama. Analisis titik impas menunjukkan bahwa usaha berada jauh di atas batas minimum produksi yang diperlukan untuk menghindari kerugian. Temuan ini mengindikasikan bahwa usaha tani melon premium layak untuk dilanjutkan, namun diperlukan penguatan manajemen biaya, pengawasan produksi yang lebih ketat, serta peningkatan efisiensi pengelolaan *greenhouse* agar koperasi dapat memaksimalkan profitabilitas dan keberlanjutan usaha di masa mendatang.

Kata kunci: Analisis Biaya; Analisis Pendapatan; Kelayakan Finansial; Koperasi; Usahatani Melon.

1. LATAR BELAKANG

Fenomena Penelitian

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan kembali menegaskan perannya sebagai penopang utama perekonomian nasional, dengan kontribusi mencapai 14,35 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada triwulan III-2025. Angka ini meningkat dari 13,83 persen pada triwulan sebelumnya, menempatkan pertanian sebagai kontributor terbesar kedua setelah industri pengolahan. Selain itu, sekaligus menunjukkan ketahanan sektor ini di tengah tantangan ekonomi global khususnya sektor hortikultura. Sektor hortikultura di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama pada komoditas bernilai tinggi seperti melon premium. Tren konsumsi buah-buahan berkualitas meningkat karena perubahan perilaku konsumen, gaya hidup sehat, serta pertumbuhan pasar segmen premium. Sejalan dengan itu, petani mulai beralih dari budidaya konvensional menuju sistem intensif seperti greenhouse dan fertigasi yang mampu menghasilkan kualitas melon superior. Menurut Dhamayanti (2025), usahatani melon premium berbasis greenhouse dan fertigasi menunjukkan tingkat keuntungan lebih tinggi dibanding model konvensional karena kualitas panen yang lebih stabil. Hal ini sejalan dengan temuan Saadudin et al. (2016) yang menyatakan bahwa komoditas hortikultura intensif memiliki rasio pendapatan terhadap biaya yang lebih tinggi ketika dikelola secara efisien. Di berbagai daerah, usaha melon premium terbukti mampu memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi dibanding komoditas hortikultura biasa karena harga pasar yang stabil dan permintaan yang meningkat.

Pada saat yang sama, pemerintah mendorong penguatan kelembagaan ekonomi petani, khususnya koperasi, sebagai kendaraan kolektif untuk memperkuat posisi tawar, menurunkan biaya produksi, meningkatkan akses pembiayaan, serta memperluas jaringan pemasaran. Koperasi pertanian semakin diakui sebagai wadah efektif untuk penguatan posisi tawar, agregasi produksi, dan peningkatan akses permodalan (Sugiarto et al., 2023). Koperasi Satria Tani Hanggawana termasuk koperasi yang mulai mengembangkan komoditas melon premium sebagai salah satu komoditas unggulan untuk meningkatkan pendapatan anggota. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena terdapat peluang besar untuk menjadikan koperasi sebagai pusat pengembangan usaha komoditas bernilai tinggi.

Permasalahan Penelitian

Sektor pertanian menunjukkan ketahanan ekonomi nasional dengan kontribusi signifikan terhadap PDB yakni mencapai 14,35 persen pada Triwulan III-2025, meningkat dari 13,83 persen pada triwulan sebelumnya (BPS, 2025). Namun disisi lain, pengembangan komoditas hortikultura bernilai tinggi seperti melon premium menghadapi sejumlah tantangan

mendasar pada tingkat kelembagaan petani, khususnya koperasi. Tingginya biaya investasi awal untuk membangun greenhouse, sistem fertigasi, pembelian benih unggul, serta biaya operasional membuat koperasi perlu memastikan apakah usaha tani melon premium memberikan nilai finansial yang memadai. Menurut Dhamayanti (2025), sistem budidaya intensif seperti greenhouse memang mampu menghasilkan keuntungan lebih tinggi, tetapi membutuhkan modal besar dan pengelolaan teknis yang ketat.

Selain itu risiko ketidakpastian pendapatan pada komoditas hortikultura masih tinggi. Saadudin et al. (2016) menjelaskan bahwa meskipun rasio R/C usahatani intensif lebih tinggi, volatilitas pasar dan resiko gagal panen menjadikan analisis kelayakan finansial sebagai kebutuhan mendesak, terutama bagi lembaga kolektif seperti koperasi. Meskipun koperasi pertanian secara empiris terbukti mampu meningkatkan posisi tawar, efisiensi produksi, dan akses modal (Sugiarto et al., 2023), belum banyak koperasi yang memiliki sistem akuntansi biaya dan pencatatan keuangan yang memadai untuk menghitung kelayakan usaha berbasis bukti. Kondisi ini juga terjadi pada Koperasi Satria Tani Hanggawana, yang mulai mengembangkan melon premium namun belum memiliki analisis kelayakan finansial komprehensif sebagai dasar pengambilan keputusan.

Disisi lain terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai struktur biaya, pendapatan, dan profitabilitas riil usaha melon premium di tingkat koperasi. Tanpa perhitungan indikator finansial seperti R/C Ratio, B/C Ratio, BEP, koperasi berisiko salah mengambil keputusan investasi, sehingga menghambat keberlanjutan usaha.

Selanjutnya research gap ada belum ada penelitian yang mengkaji kelayakan finansial melon premium dalam konteks koperasi. beberapa studi hortikultura lain lebih terfokus pada biaya, pendapatan, dan R/C Ratio secara sederhana. Selain itu, belum ada penelitian yang menggabungkan kelayakan finansial dengan akuntansi biaya koperasi. Literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian hanya menggunakan R/C Ratio atau pendapatan bersih. Sementara indikator seperti B/C Ratio dan BEP jarang diterapkan dalam analisis hortikultura berbasis koperasi.

Dengan demikian, permasalahan utama penelitian ini adalah belum adanya analisis kelayakan usaha yang terukur dan terstandar secara finansial pada pengembangan usahatani melon premium di Koperasi Satria Tani Hanggawana, padahal aspek tersebut sangat penting sebagai dasar keberlanjutan usaha dan peningkatan pendapatan anggota koperasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Koperasi Pertanian dan Peranannya dalam Penguatan Ekonomi Anggota

Koperasi merupakan badan usaha yang berdasarkan atas kekeluargaan dan bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Pada konteks pertanian, koperasi berfungsi sebagai lembaga kolektif yang menghimpun sumber daya, memperkuat posisi tawar, memfasilitasi pembelian input produksi, serta membuka akses pasar dan pembiayaan (Mardikanto, 2018). Koperasi pertanian mampu mengurangi biaya transaksi, mengatasi keterbatasan modal individual, serta menjadi media integrasi usaha tani bernilai tinggi (Suharto et al., 2020). Adanya koperasi, petani dapat melakukan agregasi produksi, standardisasi kualitas, dan pemasaran terpadu yang berdampak pada stabilitas pendapatan. Oleh karena itu, pengembangan komoditas melon premium melalui koperasi secara teoritis dapat memberikan leverage ekonomi yang lebih besar daripada usaha individual.

Usahatani Hortikultura Intensif

Budidaya hortikultura intensif pada komoditas melon premium dengan sistem greenhouse dan fertigasi dilakukan untuk meningkatkan produktivitas serta mutu hasil panen melalui penerapan teknologi dan pengendalian input secara lebih terarah dan terukur (Sujarwati, 2017). Sistem greenhouse memungkinkan kontrol suhu, kelembapan, dan hama penyakit. Disisi lain, fertigasi meningkatkan efisiensi penggunaan air dan nutrisi. Menurut Dhamayanti (2025), usahatani intensif menghasilkan kualitas buah lebih seragam, menekan risiko gagal panen, dan meningkatkan nilai jual. Komoditas hortikultura bernilai tinggi secara teoritis mampu menghasilkan pendapatan lebih besar dibanding sistem konvensional, selama manajemen biaya dilakukan secara efisien.

Teori Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha merupakan suatu analisis sistematis untuk menilai apakah suatu usaha atau investasi layak dijalankan. Menurut Kasmir & Jakfar (2017), kelayakan usaha dilihat dari aspek finansial, ekonomi, teknis, dan manajerial. Dalam penelitian hortikultura, aspek finansial menjadi fokus utama untuk mengukur profitabilitas usaha.

Kelayakan finansial menilai apakah manfaat atau pendapatan usaha mampu menutupi biaya yang dikeluarkan. Jika indikator finansial memenuhi standar kelayakan, maka usaha tersebut direkomendasikan untuk dijalankan oleh petani atau koperasi.

Analisis data dilakukan menggunakan beberapa indikator kelayakan finansial. Pertama, dilakukan analisis biaya dan pendapatan untuk mengetahui struktur biaya, total penerimaan, serta keuntungan (Soekartawi, 2006). Selanjutnya dilakukan perhitungan R/C Ratio untuk mengukur efisiensi usaha dengan membandingkan total penerimaan terhadap total biaya.

Usaha dinyatakan layak apabila nilai R/C Ratio > 1. Kedua, analisis Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) digunakan untuk mengetahui manfaat bersih dibanding biaya total; usaha layak jika B/C > 1. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *Break Even Point* (BEP) untuk mengetahui jumlah minimal produksi atau pendapatan yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian.

Peran Kelembagaan Petani dalam Efisiensi Usaha

Literatur kelembagaan (institutional economics) menyatakan bahwa lembaga kolektif seperti koperasi dapat:

- a. mengurangi biaya transaksi,
- b. meningkatkan akses input dan pasar,
- c. mengurangi risiko produksi melalui mekanisme berbagi sumber daya,
- d. memfasilitasi transfer teknologi.

Menurut Sugiarto et al. (2023), koperasi juga berperan sebagai entitas yang mampu memastikan efisiensi biaya melalui pembelian input secara kolektif dan pengelolaan produksi yang terstandar. Dengan demikian, integrasi kelembagaan koperasi dalam usaha melon premium secara teoritis meningkatkan peluang keberhasilan finansial dan keberlanjutan usaha.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan teknik observasi parsipatif dan wawancara mendalam. Sampel penelitian akan terdiri dari anggota koperasi Kelompok Tani Satria Tani Hanggawana pada usaha tani melon premium dengan luasan minimal 400 m² dan lubang tanam minimal sebanyak 1.000 lubang, pada periode tanam terakhir yang kemudian di uji dengan analisis biaya, analisis pendapatan, dan perbedaan pendapatan diuji kelayakan usaha dengan analisis *R/C Ratio*, *B/C Ratio* dan *Break Even Point*.

Biaya dapat dikelompokan menjadi 2, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Biaya tetap (fixed cost) meliputi sewa tanah, ajir bambu, mulsa, benang/tali sedangkan biaya variabel (variable cost) berupa bibit, tenaga kerja, pupuk dan pestisida (Nova, 2020). Berikut cara menghitung biaya dengan menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (Total Cost) = biaya total

TFC (Total Fixed Cost = biaya tetap

TVC (Total Variable Cost) = biaya variable

Penerimaan usaha tani melon atau pendapatan kotor usaha tani melon adalah nilai produk total usaha tani melon dalam jumlah tertentu yang dijual. Cara untuk mengukur jumlah penerimaan usaha tani melon menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (total penerimaan)

P = Price (harga)

Q = Quantity (kuantitas)

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya, untuk menghitung keuntungan yang diperoleh petani melon menggunakan rumus keuntungan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = keuntungan bersih

TR = Total Revenue (total permintaan)

TC = Total Cost (total biaya)

R/C ratio (Return Cost Ratio) merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya yang secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R = Penerimaan

C = Biaya

TR (Total Revenue) = Total Penerimaan

TC (Total Cost) = Total Biaya

Untuk menguji apakah usaha tani melon di Kelompok Satria Tani Hanggawana sudah efisien maka digunakan kriteria sebagai berikut:

- a. $R/C > 1$ = Efisien
- b. $R/C < 1$ = Tidak efisien

Analisis *Benefit Cost Ratio* merupakan alat analisis yang digunakan untuk melihat pendapatan relative suatu usaha (Ibrahim, 2009). Rumus yang digunakan adalah:

$$B/C = TB/TC$$

Keterangan:

B = Benefit

C = Biaya

TB (Total Benefit) = Total Pendapatan

TC (Total Cost) = Total Biaya

Kriteria penilaian *B/C Ratio* sebagai berikut:

- a. $B/C > 1$, maka usaha tersebut layak secara finansial dan dapat untuk dilanjutkan
- b. $B/C < 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan
- c. $B/C = 1$, maka usaha tersebut dapat dikatakan stabil.

Break Even Point (BEP) tercapai apabila jumlah pendapatan sama dengan jumlah biaya produksi atau keuntungan sama dengan nol. Rumus yang digunakan untuk mengetahui besarnya BEP (Riyanto, 2011) adalah:

$$BEP (Q) = FC/(P-V)$$

Keterangan:

BEP (Q) = Jumlah Unit/Kuantitas yang Dihasilkan dan Dijual

P = Harga Jual Per Unit

V = Biaya Variabel Per Unit

FC = Total Biaya Tetap

$P - VC$ = *Contribution Margin*

$$BEP (Rp) = BEP \text{ Unit} \times P$$

Keterangan:

BEP (Rp) = Volume Penjualan Melon Premium Dihasilkan dan Dijual

P = Harga Jual

Menurut Soekartawi (2006), kriteria penilaian BEP Produksi sebagai berikut:

- a. Jika BEP Produksi > jumlah produksi, maka usaha tidak menguntungkan dan tidak layak dilanjutkan
- b. Jika BEP Produksi < jumlah produksi, maka usaha menguntungkan dan layak dilanjutkan
- c. Jika BEP Produksi = jumlah produksi, maka usaha berada dititik impas

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Biaya Usahatani Melon di Koperasi Satria Tani Hanggawana

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa struktur biaya usahatani melon premium terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Biaya tetap meliputi penyusutan *greenhouse*, instalasi fertigasi, mulsa, tali tanaman, dan biaya sewa lahan. Biaya variabel mencakup pembelian benih melon premium, pupuk, pestisida, media tanam (cocopeat atau arang sekam), serta biaya tenaga kerja.

Secara keseluruhan, biaya variabel menjadi komponen terbesar, mencerminkan karakter hortikultura intensif yang membutuhkan input berkualitas tinggi untuk menjaga standar mutu buah. Menurut Cahyani, *et.al* (2024), penerapan *greenhouse* dalam budidaya melon premium terbukti mampu mengurangi risiko serangan hama, menghemat air, dan meningkatkan konsistensi kualitas panen, sehingga menghasilkan nilai jual yang lebih tinggi. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan input terkontrol merupakan faktor penting dalam menjaga kualitas buah hortikultura intensif. Koperasi melakukan pembelian input secara kolektif sehingga mampu menurunkan sebagian biaya produksi, meskipun investasi awal *greenhouse* tetap menjadi beban terbesar.

Analisis Biaya

Analisis biaya digunakan untuk menilai bagaimana setiap teknik budidaya menghasilkan struktur biaya yang berbeda serta bagaimana perbedaan tersebut memengaruhi efisiensi proses produksi. Hal ini sejalan dengan konsep yang dijelaskan Horngren et al. (2018), bahwa ketepatan dalam penghitungan biaya menjadi landasan penting bagi pengambilan keputusan usaha guna meningkatkan keuntungan dan mengurangi inefisiensi. Dalam usaha tani, biaya dibedakan menjadi dua kategori utama yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan pengeluaran yang jumlahnya relatif konstan dan tidak dipengaruhi oleh volume produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang

berubah mengikuti jumlah output. Total biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama periode budidaya (Arifin, 2018).

Pada usaha tani melon, biaya tetap yang dikeluarkan petani untuk satu musim tanam (sekitar 70 hari) meliputi sewa lahan, mulsa, ajir, serta tali rafia. Setiap greenhouse memiliki luas 400 m² dengan kapasitas 1.000 lubang tanam. Berdasarkan tabel sebelumnya, komponen biaya tetap terbesar adalah sewa lahan. Hal ini disebabkan oleh lokasi lahan di Desa Kalisapu yang strategis dan didukung oleh fasilitas pendukung seperti tempat makan serta kawasan wisata petik melon.

Tabel 1. Biaya tetap dalam usahatani melon koperasi periode tanam terakhir.

No. Peralatan	Harga
1. Sewa Lahan	2.000.000
2. Mulsa	600.000
3. Ajir Bambu	1.000.000
4. Benang/Tali	200.000
Jumlah	3.800.000

Sumber : Data primer diolah, 2025

Biaya penyusutan yang dikeluarkan dalam usaha tani melon terdiri atas cangkul, *hand sprayer*, dan pelubang mulsa.

Tabel 2. Biaya penyusutan alat-alat selama satu periode musim tanam.

Nama Alat	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Satuan)	Harga Akhir	Umur Ekonomis (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp)
Hand Sprayer	1	425.000	42.500	3	10.625
Cangkul	1	100.000	10.000	3	2.500
Pelubang	1	25.000	2.500	3	625
Mulsa					
Jumlah					13.750

Sumber : Data primer diolah, 2025

Biaya variabel adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam penyelenggaraan usaha tani terdiri dari biaya sarana produksi benih, pupuk, obat-obatan (insektisida dan fungisida), biaya perlengkapan, serta biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga (Nafisah et al., 2019). Berikut tabel biaya variabel usaha tani buah melon:

Tabel 3. Biaya variable dalam usahatani melon koperasi periode tanam terakhir.

No.	Variabel	Satuan	Harga	Jumlah
1.	Biaya Tenaga Kerja	50 hari x @4 orang	50.000	10.000.000
2.	Pupuk	20 Karung	100.000	2.000.000
3.	Pestisida	4 Botol	250.000	1.000.000
4.	Benih	4 Bungkus	900.000	3.600.000
	Jumlah			16.600.000
	Biaya Variable/Unit			17.113

Sumber : Data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah pengeluaran biaya variable paling besar yaitu biaya tenaga kerja sebesar Rp5.000.000. Hal ini dikarenakan biaya tenaga kerja dibuat dengan sistem harian yang meliputi kegiatan penyemaian, pengolahan lahan, pemasangan mulsa dan ajir, penanaman hingga pemanenan. Masing-masing greenhouse diperlukan dua orang untuk merawat greenhouse dari pembibitan sampai pemanenan.

Biaya Total

Biaya total adalah penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel.

$$\begin{aligned} \text{TC} &= \text{Total Fixed Cost} + \text{Total Variable Cost} \\ &= \text{Rp}3.813.750 + \text{Rp}16.600.000 \\ &= \text{Rp}20.413.750 \end{aligned}$$

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa nilai total biaya tetap pada satu periode tanam melon premium terakhir yaitu sebesar Rp3.813.750 dan nilai total biaya variabel Rp16.600.000. Sehingga jumlah total biaya rata-rata pada satu periode tanam buah melon premium koperasi tani Satria Tani Hanggawana adalah Rp20.413.750.

Penerimaan dan Pendapatan Usaha Tani Melon Premium

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan usaha tani atau pendapatan kotor usaha tani adalah nilai produk total usaha tani melon dalam jumlah tertentu yang dijual (Erwandri et al., 2021). Penerimaan pada penelitian ini meliputi penjualan melon pada masing-masing greenhouse yang memenuhi sampel penelitian dengan harga per kilogram untuk masing-masing buah.

Tabel 4. Penerimaan penjualan buah melon Koperasi Satria Tani Hanggawana.

Harga Satuan (Rp)	Volume Hasil (Kg)	Jumlah Hasil (Rp)
35.000	970	33.950.000
Total Penerimaan		33.950.000

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel diatas menunjukkan total penerimaan penjualan melon dari Koperasi Satria Tani Hanggawana pada periode tanam terakhir. Adapun total penerimaan dari kedua greenhouse tersebut sebesar Rp33.950.000.

Besar suatu penerimaan usahatani melon premium belum bisa ditentukan apakah mengalami kerugian atau keuntungan, untuk mengetahui hal tersebut maka perlu dilihat besarnya pendapatan yang diberikan oleh usahatani melon premium pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan buah melon premium pada kedua greenhouse.

Uraian	Jumlah (Rp/MT)
Penerimaan	33.950.000
Biaya Total	20.413.750
Pendapatan	13.536.250

Sumber : Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa besarnya Tingkat pendapatan diperoleh dengan cara mengurangi total penerimaan terhadap biaya total. Pada tabel diatas, besarnya pendapatan usaha tani melon Koperasi Satria Tani Hanggawana pada periode tanam terakhir sebesar Rp13.536.250. Adanya pendapatan yang signifikan dibantu dengan budidaya menggunakan greenhouse sehingga perlakuan yang bisa dikondisikan dan minim serangan hama dan penyakit. Oleh karena itu, usahatani melon premium Koperasi Satria Tani Hanggawana untuk dikembangkan.

Analisis R/C Ratio

Suatu usaha dapat dikatakan layak diusahakan jika pengusaha memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukannya (Abdurrahman et al., 2023). Adanya manajemen yang baik maka suatu usaha itu akan dapat memberikan keuntungan yang maksimal (Kirana et al., 2024) R/C Ratio atau return cost ratio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Rasio penerimaan atas biaya juga menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani melon premium kedua greenhouse pada Tabel 6.

Tabel 6. Penerimaan budidaya melon premium Koperasi Satria Tani Hanggawana.

Uraian	Jumlah (Rp/MT)
Penerimaan	33.950.000
Biaya Total	20.413.750
R/C Ratio	1,67

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio pada usahatani melon Koperasi Satria Tani Hanggawana menunjukkan nilai $R/C \text{ Ratio} > 1$, sehingga usahatani melon premium di Koperasi Satria Tani Hanggawana layak untuk diusahakan. Hal ini menunjukkan setiap Rp100 biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp167. Hasil penelitian (Nafisah et al., 2019) di Kota Banjarbaru menyatakan bahwa usahatani melon layak untuk diusahakan dimana diperoleh $R/C \text{ Ratio} > 1$ dan hasil penelitian kelayakan usahatani Melon oleh (Rohman & Siswadi, 2020) di Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban juga menunjukkan bahwa usahatani melon sangat layak untuk dikembangkan karena diperoleh perbandingan penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan sebesar 2,6.

Analisis B/C Ratio

Menurut Boardman et al. (2018), *Benefit–Cost Ratio* (B/C Ratio) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai efisiensi ekonomi suatu proyek dengan membandingkan total manfaat yang dihasilkan dengan total biaya yang dikeluarkan. Mereka menegaskan bahwa rasio ini menjadi indikator penting dalam analisis kelayakan, karena nilai $B/C > 1$ menunjukkan bahwa manfaat proyek melebihi biaya, sehingga proyek layak secara ekonomi. Sebaliknya, nilai $B/C < 1$ mengindikasikan proyek tidak efisien dan tidak seharusnya dijalankan.

Tabel 7. Pendapatan budidaya melon premium Koperasi Satria Tani Hanggawana.

Uraian	Jumlah (Rp/MT)
Pendapatan	13.536.250
Biaya Total	20.413.750
B/C Ratio	0,67

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai B/C Ratio pada usahatani melon Koperasi Satria Tani Hanggawana menunjukkan sebesar 0,67 dan nilai B/C Ratio < 1 . Hal ini membuat usahatani melon premium di Koperasi Satria Tani Hanggawana mengindikasikan kurang efisien. Hal ini menunjukkan setiap Rp1 biaya hanya memberikan Rp 0,67 manfaat bersih. Penerimaan usahatani melon Koperasi Satria Tani Hanggawana pada penanaman terakhir mendapatkan hasil yang kurang maksimal pada salah satu *greenhouse* nya diakibatkan adanya serangan hama dan penyakit pada *greenhouse* yang tidak terpantau karena sekaligus dijadikan media pembelajaran siswa praktik kerja lapang.

Analisis Break Even Point

BEP adalah hasil nilai penjualan dimana pada pengusaha tidak mendapatkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian (Mar'atissholikhah et al., 2013). Adapun hasil perhitungan BEP (Q) dan BEP (Rp) usahatani Koperasi Satria Tani Hanggawana ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. BEP (Q) Usahatani Melon Koperasi STH.

Uraian	Jumlah
Total Biaya Tetap	3.813.750
<i>Contribution Margin</i>	17.887
BEP (Q)	214

Sumber : Data primer diolah, 2025

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai BEP Produksi pada usahatani melon Koperasi Satria Tani Hanggawana sebesar 213. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani melon menghasilkan minimal 213 kg melon dalam keadaan impas, tidak untung dan tidak rugi.

Tabel 9. BEP (Rp) Usahatani Melon Koperasi STH.

	Uraian	Jumlah
BEP (Q)		213
Harga Jual		35.000
BEP (Rp)		7.490.000

Sumber : Data primer diolah, 2025

Pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai BEP dalam rupiah pada usahatani melon Koperasi Satria Tani Hanggawana sebesar Rp7.490.000. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani melon menjual minimal sebanyak Rp7.490.000 dalam keadaan impas, tidak untung dan tidak rugi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani melon premium yang dijalankan oleh Koperasi Satria Tani Hanggawana. Berdasarkan hasil analisis biaya, penerimaan, pendapatan, serta indikator kelayakan finansial (*R/C Ratio*, *B/C Ratio*, dan *Break Even Point*), diperoleh beberapa temuan penting.

- 1) Struktur biaya menunjukkan bahwa total biaya produksi pada satu periode tanam melon premium sebesar Rp20.413.750, dengan porsi terbesar berasal dari biaya variabel, terutama tenaga kerja. Hal ini menggambarkan karakter hortikultura intensif yang membutuhkan input terkontrol dan tenaga kerja intensif untuk menjaga mutu produksi.
- 2) Total penerimaan sebesar Rp33.950.000 menghasilkan pendapatan bersih Rp13.536.250. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Koperasi dengan usahatani melon premium memberikan keuntungan finansial yang cukup signifikan dalam satu kali musim tanam.
- 3) analisis R/C Ratio sebesar 1,67 menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp1,67 penerimaan. Dengan nilai lebih dari 1, usaha ini dinyatakan efisien dan layak untuk dijalankan.
- 4) analisis B/C Ratio sebesar 0,67 mengindikasikan bahwa manfaat bersih belum melebihi total biaya. Nilai <1 menunjukkan bahwa meskipun usaha memberikan keuntungan secara nominal, efisiensi manfaat relatif terhadap biaya masih rendah. Hal ini terjadi karena salah satu greenhouse mengalami penurunan produksi akibat serangan hama yang tidak terpantau.
- 5) analisis BEP menunjukkan bahwa titik impas produksi berada pada 214 kg, atau sebesar Rp7.490.000, dengan produksi aktual mencapai 970 kg, usaha berada jauh

di atas titik impas, sehingga secara operasional usaha ini aman dan tidak berisiko mengalami kerugian pada musim tanam tersebut.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa usahatani melon premium di Koperasi Satria Tani Hanggawana menguntungkan dan layak dilanjutkan, namun efisiensinya masih perlu ditingkatkan terutama dari sisi pengendalian biaya variabel dan pengawasan produksi untuk mengurangi kerugian akibat hama serta memaksimalkan manfaat bersih. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Koperasi Satria Tani Hanggawana meningkatkan pengendalian biaya variabel melalui pencatatan biaya yang lebih rinci dan efisien agar pengeluaran produksi dapat ditekan tanpa mengurangi kualitas melon premium. Selain itu, manajemen produksi di greenhouse perlu diperkuat, khususnya dalam hal monitoring hama dan penyakit, sehingga potensi penurunan kualitas dan kuantitas produksi dapat diantisipasi lebih awal.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, A., Hamdani, H., & Yanti, N. D. (2023). Analisis usahatani melon (*Cucumis melo* L.) di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. *Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)*, 7(1), 63–72. <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v7i1.8280>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Berita resmi statistik: Pertumbuhan ekonomi triwulan III-2025*.
- Boardman, A. E., Greenberg, D. H., Vining, A. R., & Weimer, D. L. (2018). *Cost-benefit analysis: Concepts and practice* (5th ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108235594>
- Dhamayanti, O. (2025). Feasibility analysis of melon agribusiness (greenhouse/polybag). *HexaGro Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.36423/hexagro.v9i1.1784>
- Erwandri, E., Harimurti, S., & Rusnani. (2021). Analisis pendapatan usahatani melon Agrowisata Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(2), 172–179.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. (2018). *Cost accounting: A managerial emphasis* (15th ed.). Pearson.
- Ibrahim, Y. (2009). *Studi kelayakan bisnis*. Rineka Cipta.
- Kasmir, & Jakfar. (2017). *Studi kelayakan bisnis* (Rev. ed.). Kencana.
- Kirana, N., Yunus, S., Tallesang, M., Tuty, F. M., & Yunus, R. (2024). Analisis pendapatan dan kelayakan usaha salad buah pada MF Dessert. *ManBiz: Journal of Management and Business*, 3(3), 465–476. <https://doi.org/10.47467/manbiz.v3i3.7142>
- Mar'atissholikhah, U., Darsono, & Nurjayanti, E. D. (2013). Analisis nilai tambah industri keripik tempe skala rumah tangga (Studi kasus Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang). *Mediargo*, 9(2), 24–35.
- Mardikanto, T. (2018). *Pengembangan koperasi dan pemberdayaan masyarakat*. UNS Press.

- Nafisah, B. K., Abdurrahman, A., & Wilda, K. (2019). Analisis finansial usahatani melon di Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, 3(4), 176–183.
<https://doi.org/10.20527/frontbiz.v3i4.2117>
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan* (4th ed.). BPFE.
- Rohman, N., & Siswadi, B. (2020). Analisis keputusan petani berusahatani melon di Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 4(1), 28–35.
- Saadudin, D., Rusman, Y., & Pardani, C. (2016). Analisis biaya, pendapatan dan R/C usahatani jahe (*Zingiber officinale*) (Suatu kasus di Desa Kertajaya, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(1), 85–112.
<https://doi.org/10.25157/jimag.v3i1.216>
- Soekartawi. (2006). *Analisis usaha tani*. UI Press.
- Sugiarto, A. A., Dinaloni, D., & Sudarwati, N. (2023). The role of agricultural cooperatives in prospering farming communities. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 25(2), 45–60.
<https://doi.org/10.25047/jii.v25i2.5773>
- Suharto, R., Wibowo, A., & Mulyani, S. (2020). Kelembagaan petani dan efisiensi agribisnis. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 9(2), 203–214.
- Sujarwati, W. (2017). Sistem budidaya hortikultura intensif di Indonesia. *Jurnal Agronomi Tropika*, 6(1), 15–25.